

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya menanggulangi kemiskinan berbasis rumah tangga dan meminimalisir permasalahan kesejahteraan sosial, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) sejak tahun 2007. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kalangan keluarga miskin melalui pemberian bantuan sosial bersyarat, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh Dinas Sosial, dengan dukungan tenaga pendamping sosial PKH yang bertugas mendampingi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam memanfaatkan bantuan secara optimal. Salah satu kegiatan penting dalam program ini adalah Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), yang merupakan media pembelajaran terstruktur bagi KPM untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku dalam pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, kesehatan, dan gizi.¹

Namun pada kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, khususnya dalam upaya menurunkan angka *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun.

¹ A. Bulan dan Ilham, "Peran Pendamping PKH dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Kabupaten Dompu," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 1, no. 2 (2023). Hal 71-78.

Masalah ini berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak.² Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 prevalensi *stunting* berada pada angka 27,7% dan menurun menjadi 24,4% pada tahun 2021. Kemudian, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan penurunan lebih lanjut menjadi 21,6%, atau sekitar 4.558.899 kasus.³ Meskipun terdapat penurunan, Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menyoroti lambatnya penurunan tersebut, dengan hanya penurunan sebesar 0,1% dari tahun 2022 ke tahun 2023.⁴

Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* mengalami kenaikan sebesar 0,4%, dari 19,8% menjadi 20,2%. Ini menunjukkan bahwa target penurunan angka *stunting* belum tercapai, di mana semestinya angka tersebut diturunkan hingga 12,55%. Dari data tersebut, terdapat empat kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu yang berhasil menurunkan prevalensi *stunting*, yakni Kota Bengkulu, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, dan Kabupaten Bengkulu Utara. Penurunan tertinggi terjadi di Kota Bengkulu, dari 12,9% menjadi 6,7% (turun 6,2%). Sebaliknya, terdapat enam kabupaten yang mengalami kenaikan, dan tertinggi terjadi di

² I. Choliq, D. Nasrullah, dan M. Mundakir, "Pencegahan *stunting* di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak," *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020). Hal 31-40

³ Husni, A., & Randi, M. (2024). "Inovasi Global". *Jurnal Inovasi Global*, 2(3).

⁴ Dinas Kesehatan Provinsi Papua, "Menkes Budi Soroti Lambatnya Penurunan Angka *Stunting* di Indonesia" <https://dinkes.papua.go.id/menkes-budi-soroti-lambatnya-penurunan-angka-stunting-di-indonesia/> (diakses 27 April 2025).

Kabupaten Rejang Lebong dengan lonjakan dari 20,2% menjadi 28,6% (naik 8,4%).⁵

Permasalahan utama yang dihadapi dalam upaya menurunkan *stunting* bukan semata pada perencanaan program, melainkan pada implementasi di lapangan. Menteri Kesehatan menyatakan bahwa belum ditemukannya model implementasi yang efektif serta lemahnya eksekusi di lapangan menjadi penyebab utama stagnansi penurunan *stunting*.⁶ Situasi ini memperlihatkan bahwa peran pendamping PKH sangat penting sebagai ujung tombak pelaksana program di tingkat akar rumput. Pendamping tidak hanya bertugas menyalurkan informasi, tetapi juga menjadi motivator, fasilitator, sekaligus pendengar yang memahami dinamika dan kebutuhan KPM, termasuk dalam isu *stunting*.

Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Bengkulu per Desember 2023, tercatat sebanyak 73.390 keluarga menjadi penerima manfaat PKH, di mana Kota Bengkulu menyumbang 9.572 KPM. Rinciannya antara lain: Kecamatan Selebar sebanyak 1.773 KPM, dengan distribusi di beberapa kelurahan seperti Kelurahan Bentungan (428 KPM), Bumi Ayu (194 KPM), Pagar Dewa (345 KPM), Pekan Sabtu (176 KPM), Sumur Dewa (316 KPM), dan Sukarami (317 KPM).⁷ Menariknya, berdasarkan pernyataan langsung dari pendamping PKH di wilayah tersebut, hingga saat ini tidak ditemukan kasus

⁵ "Rosjonsyah: Angka Prevalensi *Stunting* di Bengkulu Naik." RRI.co.id <https://rri.co.id/daerah/679428/rosjonsyah-angka-prevalensi-stunting-di-bengkulu-naik> pada 27 April 2025).

⁶ Dinas Kesehatan Provinsi Papua, "Menkes Budi Soroti Lambatnya Penurunan Angka *Stunting* di Indonesia" " <https://dinkes.papua.go.id/menkes-budi-soroti-lambatnya-penurunan-angka-stunting-di-indonesia> (diakses 27 April 2025).

⁷ Bengkulu_SP2D Gabungan PT. (n.d.). data arsip pendamping PKH

anak *stunting* di Kelurahan Sukarami.⁸ Pernyataan ini menjadi indikasi kuat adanya praktik pendampingan yang efektif di lapangan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan P2K2 yang diberikan secara terstruktur kepada KPM.

Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penanganan *stunting* tidak terlepas dari strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping PKH. Strategi komunikasi bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan juga melibatkan perencanaan pesan, pemilihan metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik KPM, serta penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Dengan pendekatan yang tepat, pendamping mampu menyampaikan pesan-pesan edukatif, membangun kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku di kalangan KPM, terutama dalam hal pengasuhan, pemenuhan gizi, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Dalam praktiknya, strategi komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang dekat dan saling percaya, strategi edukatif untuk meningkatkan pemahaman KPM melalui media visual dan diskusi kelompok, strategi persuasif untuk mendorong perubahan sikap dengan pendekatan bahasa lokal dan narasi pengalaman, serta strategi informatif untuk menyampaikan data dan informasi penting secara sistematis. Keberhasilan penerapan strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung efektivitas program sosial seperti PKH.

⁸ Hasil wawancara Asih Nurwahyuni dan Nova Prima Sari, 25 februari 2025

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping PKH di Kelurahan Sukarami dalam mendampingi KPM. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara utuh peran komunikasi dalam upaya penanganan *stunting*, khususnya di tengah tantangan pelaksanaan program yang masih dihadapi banyak daerah. Dengan memahami strategi komunikasi secara komprehensif, diharapkan dapat ditemukan pola komunikasi yang efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan pendamping PKH dalam upaya penanganan *stunting* dikelurahan sukarami kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan pendamping PKH kepada KPM dalam upaya penanganan *stunting* dikelurahan Sukarami kota Bengkulu.

D. Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian dapat lebih fokus dan terperinci terhadap pokok pembahasan dan tidak meluas, maka penelitian yang di lakukan dibatasi sebagai berikut: Peneliti hanya berfokus kepada pendamping PKH priode 2023-2024 dan KPM yang memiliki balita dan ibu hamil.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengidentifikasi model komunikasi yang efektif dalam konteks program PKH untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan KPM tentang *stunting*. Model ini dapat diuji dan divalidasi melalui data lapangan, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendamping PKH.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mengidentifikasi Strategi komunikasi yang membantu KPM memahami penyebab, dampak, dan cara mencegah *stunting*. Informasi yang akurat dan mudah dipahami dapat mendorong KPM untuk melakukan perubahan perilaku yang mendukung pencegahan *stunting*.

F. Penelitian Terdahulu

Sumber penelitian terdahulu yang digunakan peneliti merupakan dasar dalam sebuah penyusunan skripsi, yang bertujuan mengetahui hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai dasar pembahasan ilmiah, dan juga mendukung kegiatan penelitian selanjutnya dan sejenisnya. Mengenai dengan penulisan skripsi strategi komunikasi pendamping PKH kepada KPM dalam rangka penanganan *stunting* dikelurahan Sukarami kota Bengkulu ada beberapa penelitian dan penemuan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis diantaranya sebagai berikut.

Pertama skripsi, Dhea Arwinda Effendy⁹ (2024) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu Dan Orang Tua (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu Dan Orang Tua Di Desa Tumpatan Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang)” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal antara kader Posyandu dan orang tua anak berlangsung dalam upaya memberikan informasi tentang gizi dan tumbuh kembang anak serta menurunkan angka stunting di Desa Tumpatan, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif. Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan, memahami alasan kader memilih pendekatan tersebut, serta menggambarkan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara alamiah dan dibentuk dari interaksi sosial yang dilakukan kader Posyandu secara rutin dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Proses ini membentuk pemahaman diri yang berkembang secara bertahap dalam diri kader melalui pengalaman sehari-hari. Komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga sarat makna simbolik yang mencerminkan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Alasan utama terjadinya komunikasi interpersonal ini adalah untuk mengubah perilaku orang tua dalam mengasuh anak, meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi

⁹ Dhea Arwinda Effendy, *Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu dan Orang Tua (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu dan Orang Tua di Desa Tumpatan Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang)* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2024).

seimbang, serta sebagai bentuk kepedulian dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut.

Namun, proses ini tidak berjalan tanpa hambatan. Penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya keterbukaan dari orang tua, adanya trauma emosional yang belum terselesaikan, dan suasana lingkungan Posyandu yang kurang kondusif, sehingga komunikasi efektif menjadi sulit dilakukan secara optimal.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas peran komunikasi interpersonal dalam konteks pencegahan *stunting*, serta menempatkan pelaku lapangan (kader Posyandu atau pendamping PKH) sebagai tokoh kunci dalam proses penyampaian informasi dan perubahan perilaku masyarakat.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Dhea Effendy hanya memfokuskan kajiannya pada aspek komunikasi interpersonal secara umum, tanpa menjabarkan strategi komunikasi secara teoritis. Sementara itu, skripsi penulis secara khusus mengkaji strategi komunikasi pendamping PKH, yang meliputi strategi interpersonal, edukatif, persuasif, dan informatif dalam upaya penanganan *stunting*. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti kader Posyandu, sedangkan penelitian ini meneliti pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) yang bekerja dalam kerangka program bantuan sosial bersyarat. Dengan demikian, penelitian penulis memberikan kontribusi yang lebih terarah dalam pemetaan strategi komunikasi di bidang kesejahteraan sosial yang bersentuhan langsung dengan keluarga miskin penerima manfaat.

Kedua jurnal, Bulan, Arif¹⁰ (2023) yang berjudul “peran pendamping PKH dalam upaya pencegahan *stunting* di kabupaten dompu”. Penelitian mengenai peran pendamping PKH dalam upaya pencegahan *stunting* di Kabupaten Dompu sangat perlu untuk dilakukan, mengingat ini adalah suatu fenomena yang perlu diungkap. Selain itu, *stunting* merupakan isu yang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran pendamping PKH dalam upaya pencegahan *stunting* di Kabupaten Dompu. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis kualitatif deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah dua orang yang dipilih menggunakan teknik purposive. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang mencari pola peran yang muncul dari data wawancara yang dicari dan didapatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga peran pendamping PKH dalam upaya pencegahan *stunting* adalah peran edukatif, peran fasilitatif dan peran teknis. Peran edukatif berkaitan dengan peran pembinaan dan pemberian materi *stunting* pada KPM PKH. Sementara, peran fasilitatif berkenaan dengan fasilitasi pencairan bansos dan penggunaan bansos untuk keperluan keluarga

Perbedaan utama dari penelitian terdahulu adalah berfokus pada peran pendamping PKH dalam penanganan *stunting* sedangkan penelitian kedua berfokus pada strategi komunikasi pendamping PKH dalam upaya menekan angka *stunting*.

¹⁰ A. Bulan dan Ilham, "Peran Pendamping PKH dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kabupaten Dompu," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 1, no. 2 (2023). Hal 71–78.

ketiga, Ibrahim, Rayes, Muhammad Farid, and Andi Alimuddin Unde¹¹ (2024) yang berjudul “komunikasi pendamping program keluarga harapan (PKH) dalam pencegahan *stunting* di kabupaten Jeneponto.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang tepat yang dapat digunakan oleh pendamping PKH dalam mencegah *stunting* di Kabupaten Jeneponto. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu melakukan wawancara kepada pendamping PKH, Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Pemerhati dan Pemerintah terkait. Hasil penelitian mengungkapkan strategi pendamping sosial dalam mencegah *stunting* di Kabupaten Jeneponto.

Kedua penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang peran pendamping PKH dalam mengatasi *stunting*. Penelitian pertama membantu memahami bagaimana komunikasi dapat mencegah *stunting* sedangkan penelitian kedua bagaimana komunikasi membantu penanganan *stunting*.

keempat, M. Rizki Irwan, Faustyna¹² (2023) yang berjudul “Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang”. Penelitian yang dilakukan mengenai strategi komunikasi kesehatan oleh pihak Puskesmas dalam upaya menurunkan angka stunting menunjukkan pentingnya peran komunikasi yang terstruktur dan intensif antara petugas kesehatan dan masyarakat. Komunikasi

¹¹ M. Farid, A. A. Unde, dan R. Ibrahim, "Komunikasi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pencegahan *stunting* di Kabupaten Jeneponto," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2024).

¹² Muhammad Rizki Irwan dan Faustyna Faustyna, "Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting pada Anak di Lubuk Pakam Deli Serdang," *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik* 2, no. 1 (2023): 81–86.

kesehatan dipandang sebagai elemen vital dalam keberhasilan program-program pemerintah, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanggulangan *stunting*. Mengingat bahwa *stunting* merupakan salah satu prioritas nasional yang harus dilaksanakan secara serentak oleh seluruh dinas kesehatan, maka keterlibatan aktif Puskesmas menjadi sangat krusial dalam mendukung program ini agar hasilnya optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan oleh pihak Puskesmas dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, terutama terkait edukasi dan perubahan perilaku untuk mencegah *stunting*. Dalam kajian ini digunakan teori komunikasi kesehatan, komunikasi interpersonal, serta pemahaman konseptual tentang *stunting* sebagai dasar analisis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi, serta analisis data yang dilakukan melalui proses observasi langsung dan pengolahan temuan secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara tenaga kesehatan di Puskesmas dengan masyarakat berjalan dengan sangat baik dan konstruktif. Proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan percakapan dua arah, dialog yang empatik, serta berbagi pengalaman nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Strategi komunikasi ini mencerminkan pendekatan interpersonal yang efektif, di mana kepercayaan, keterbukaan, dan kedekatan emosional antara petugas dan warga menjadi kunci suksesnya penyampaian pesan kesehatan. Dengan kata lain, interaksi yang dilakukan oleh petugas Puskesmas

tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif, sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih dalam dan mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dalam rangka pencegahan stunting.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa strategi komunikasi yang mengedepankan pendekatan interpersonal dan edukatif memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak, sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan strategi komunikasi oleh instansi atau program lain, termasuk Program Keluarga Harapan (PKH). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Irwan dan Faustyna Faustyna (2023) membahas strategi komunikasi kesehatan oleh Puskesmas dalam upaya percepatan penurunan *stunting*. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara empatik dan dua arah berperan penting dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis dalam hal fokus pada pentingnya komunikasi interpersonal yang edukatif dan persuasif. Namun, perbedaannya terletak pada pelaku komunikasi dan konteksnya: penelitian terdahulu melibatkan tenaga kesehatan di Puskesmas, sedangkan skripsi ini meneliti strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping PKH kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam upaya penanganan stunting.

Kelima jurnal, I Gusti Agung Alit Suryawati¹³ (2018) Penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan informasi

¹³ I. Suryawati dan Gusti Agung Alit, "Model Pengelolaan Informasi dan Strategi Komunikasi dalam Membangun Kepribadian Remaja: Hasil Need Assessment di Kota Denpasar," *Journal Ranah Komunikasi* 2 (2018): 89–96.

pendidikan dan strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam membentuk kepribadian remaja di tengah tantangan arus globalisasi dan pasar bebas (AFTA). Dalam era keterbukaan informasi seperti saat ini, generasi muda Indonesia dituntut untuk mampu menjadi pelaku aktif di tengah persaingan global. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah pengaruh dari perkembangan media massa yang sering kali tidak memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter remaja. Melalui metode kualitatif dengan teknik observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap 15 informan dari kalangan pendidik, pengamat budaya remaja, dan pengelola media, penelitian ini menemukan bahwa informasi yang beredar, terutama melalui internet dan media massa, cenderung kurang edukatif. Banyak konten yang justru mempromosikan kekerasan, gaya hidup konsumtif, individualisme, serta materialisme, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain itu, strategi komunikasi yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dinilai belum sinergis dan masih terfragmentasi. Regulasi media yang seharusnya mendukung pendidikan belum berjalan secara efektif, dan peran institusi pendidikan, keluarga, serta lingkungan sosial belum sepenuhnya optimal dalam membentuk generasi muda yang sehat secara mental, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan model pengelolaan informasi dan strategi komunikasi yang lebih efektif, terintegrasi, dan edukatif guna membentuk kepribadian remaja yang tangguh di era modern.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti dalam hal menekankan peran penting strategi komunikasi dalam membentuk perilaku masyarakat, baik itu remaja maupun keluarga penerima manfaat (KPM). Keduanya melihat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat edukasi dan pembentukan karakter, baik dalam konteks kesehatan (*stunting*) maupun pembentukan kepribadian remaja. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan pemangku kepentingan seperti pendidik atau pendamping dalam proses komunikasi.

Perbedaan utama terletak pada fokus sasaran dan konteks penelitian. Penelitian Suryawati berfokus pada remaja dan tantangan pengaruh media massa terhadap pembentukan kepribadian dalam konteks urban dan budaya populer, sedangkan skripsi peneliti lebih terfokus pada keluarga miskin penerima bantuan (KPM PKH) dalam konteks penanganan *stunting*, dengan penekanan pada komunikasi interpersonal antara pendamping dan KPM. Selain itu, skripsi kamu lebih spesifik dalam membahas komunikasi kesehatan dan pembangunan, sedangkan Suryawati membahas strategi komunikasi dalam cakupan sosial-kultural yang lebih luas.

Berdasarkan lima penelitian di atas memiliki perbedaan difokus permasalahan dan objek yang diteliti. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi komunikasi pendamping PKH kepada KPM dalam upaya penanganan *stunting* dikecamatan Sukarami kota Bengkulu. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada strategi komunikasi pendamping PKH dalam upaya penanganan *stunting*.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini membahas mengenai latar belakang yang menjadi dasar pemilihan topik penelitian, perumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan yang ingin dicapai, batasan agar penelitian tetap terarah, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, disajikan pula kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan skripsi sebagai panduan umum isi dan alur pembahasan dalam setiap bab.

BAB II: LANDASAN TEORI Bab ini memuat konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian, seperti pengertian strategi komunikasi, jenis-jenis strategi komunikasi (interpersonal, informatif, edukatif, dan persuasif), teori komunikasi interpersonal, unsur-unsur dan hambatan dalam komunikasi, serta konsep tentang Program Keluarga Harapan (PKH) dan *stunting*. Seluruh teori yang dibahas menjadi pijakan dalam menganalisis data di bab selanjutnya.

BAB III: METODE PENELITIAN. Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan kualitatif, teknik pemilihan informan, waktu dan lokasi penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data kualitatif, serta metode untuk menjamin keabsahan data melalui teknik seperti triangulasi, ketekunan pengamatan, dan konfirmasi data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN . Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap informan, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam bab ini dijelaskan pula deskripsi wilayah penelitian, profil program PKH dan para informan, serta pembahasan mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping PKH dalam menangani *stunting* di Kelurahan Sukarami.

BAB V: PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum inti dari temuan yang diperoleh, serta saran-saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait seperti pendamping PKH, KPM, maupun peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan strategi komunikasi dalam upaya penanganan *stunting* di masa depan.

